

BENTUK DAN MAKNA NILAI TAWAKAL DALAM SULUK SUJINAH: KAJIAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

Ila Maria Siti Nurfarida¹

Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: ilamaria.23140@mhs.unesa.ac.id

Nur Aysah²

Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: nuraysah.23125@mhs.unesa.ac.id

Kristo Roberto³

Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: kristoroberto.23127@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tawakal dipahami sebagai sikap penyerahan diri kepada Tuhan setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Meskipun konsep tawakal telah banyak dikaji dalam perspektif psikologi dan spiritualitas Islam, kajian mengenai representasi nilai tawakal dalam Suluk Sujinah melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan makna nilai tawakal dalam Suluk Sujinah menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis teks berdasarkan tahapan *naïve understanding*, distansiasi, simbol dan makna ganda, serta relevansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tawakal dalam Suluk Sujinah direpresentasikan melalui empat bentuk utama, yaitu (1) penyerahan diri kepada Tuhan sebagai landasan spiritual, (2) pujian dan doa yang berkelanjutan sebagai wujud kepercayaan kepada Allah, (3) kebijaksanaan dalam bertindak yang berlandaskan iman, dan (4) perjalanan hidup sebagai proses pembelajaran menuju kedewasaan spiritual. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa tawakal dalam Suluk Sujinah tidak dimaknai sebagai sikap pasif, melainkan sebagai proses spiritual yang memadukan ikhtiar, keikhlasan, kepasrahan kepada Tuhan, dan pembentukan kebijaksanaan hidup. Temuan ini memperkaya kajian sastra Jawa kuna melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur sekaligus menunjukkan relevansi nilai tawakal dalam kehidupan kontemporer.

Kata Kunci: Tawakal, *Suluk Sujinah*, Hermeneutika Paul Ricoeur

Abstract

Tawakal is understood as the act of surrendering oneself to God after making a maximum effort. Although the concept of tawakal has been widely studied from the perspectives of psychology and Islamic spirituality, research regarding the representation of the value of tawakal in Suluk Sujinah using Paul Ricoeur's hermeneutic approach remains limited. Therefore, this study aims to analyze the forms and meanings of the value of tawakal in Suluk Sujinah using Paul Ricoeur's hermeneutic approach. This study employs a qualitative method involving text analysis based on the stages of naïve understanding,

distanciation, symbols and multiple meanings, and relevance. The results indicate that the value of tawakal in Suluk Sujinah is represented through four primary forms: (1) self-surrender to God as a spiritual foundation, (2) continuous praise and prayer as an expression of trust in Allah, (3) faith-based guidance in action, and (4) the journey of life as a learning process toward spiritual maturity. These four forms demonstrate that tawakal in Suluk Sujinah is not interpreted as a passive attitude, but rather as a spiritual process that integrates effort, sincerity, surrender to God, and the cultivation of life wisdom. These findings enrich the study of classical Javanese literature through Paul Ricoeur's hermeneutic approach while simultaneously highlighting the relevance of the value of tawakal in contemporary life.

Keywords: *Tawakal, Suluk Sujinah, Paul Ricoeur's Hermeneutics*

PENDAHULUAN

Keadaan emosi dan psikologi manusia pada era modern menunjukkan berbagai tantangan yang berkaitan dengan menurunnya kualitas spiritual, seperti kecemasan, kehilangan arah hidup, dan ketidakmampuan menyeimbangkan kebutuhan biologis, psikologis, sosial, serta spiritual. Kondisi tersebut mendorong individu mencari nilai-nilai yang mampu memberikan ketenangan batin (Nurmiati, N., dkk. 2021). Salah satu nilai yang relevan adalah tawakal, yaitu sikap menyerahkan hasil usaha kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Tawakal tidak hanya dipahami sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai nilai spiritual yang membentuk ketenangan, keteguhan, dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan.

Tawakal adalah konsep dalam Islam yang mengacu pada sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan hidup, setelah melakukan segala usaha yang terbaik sesuai kemampuan manusia. Tawakal melibatkan keyakinan bahwa Allah memiliki rencana yang terbaik dan akan memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya, sehingga seseorang yang bertawakal tidak merasa cemas atau khawatir berlebihan tentang hasil usahanya (Ardianing & Zuroidah, 2025). Konsep tawakal menekankan pentingnya ikhtiar (usaha) yang diikuti dengan penyerahan diri kepada kehendak Allah, serta keyakinan bahwa apa pun yang terjadi adalah bagian dari takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya. Tawakal juga melibatkan rasa percaya, ketenangan, dan kepasrahan hati dalam menghadapi segala peristiwa, baik yang menyenangkan maupun yang menyulitkan.

Saat ini, fenomena tawakal di Indonesia semakin mendapatkan perhatian sebagai cara untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Konsep tawakal, yang mengajarkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha maksimal, menjadi relevan dalam menghadapi ketidakpastian dan tekanan hidup modern (Rodhiyana, 2022). Banyak

umat Islam di Indonesia yang menerapkan tawakal untuk menemukan ketenangan batin dan mengurangi kecemasan. Dalam konteks ini, tawakal juga dihubungkan dengan konsep penerimaan dalam psikologi positif, yang menunjukkan bahwa penerimaan terhadap hal-hal yang tidak bisa diubah dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental.

Tawakal termasuk konsep mendasar yang membentang di berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun spiritual. Dalam kehidupan sosial, tawakal membantu individu menghadapi tantangan dan situasi sulit dengan lebih tenang dan percaya diri, karena mereka meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah (Andriani et al., 2024). Dalam konteks budaya, khususnya dalam budaya Jawa Kuna melalui ajaran Suluk, tawakal terintegrasi dengan praktik-praktik spiritual yang mendalam, seperti meditasi dan zikir, untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan.

Dalam tradisi Jawa, suluk tidak hanya berkaitan dengan praktik spiritual, tetapi juga memiliki kedudukan sebagai karya sastra yang mengandung nilai-nilai tasawuf dan mistik Islam. Istilah suluk pada mulanya memiliki pengertian yang sepadan dengan *thariq*, yaitu jalan (Asmanidar, 2021). Seiring perkembangan penggunaannya, makna suluk mengalami perluasan dan dalam tradisi tarekat digunakan untuk menyebut kegiatan pembelajaran atau latihan spiritual yang dilakukan secara rutin dalam kurun waktu tertentu. Sastroamidjojo (1984, dalam Galba et al., 1992) menjelaskan bahwa suluk merupakan salah satu bentuk puisi Jawa yang memuat ajaran tasawuf atau mistik Islam. Selain itu, suluk juga dapat berupa tembang yang dilantunkan oleh dalang untuk menggambarkan keadaan, suasana, maupun emosi tokoh wayang yang sedang diperankan, seperti kesedihan, kegembiraan, ketenangan, kemarahan, dan keterkejutan. Dengan demikian, suluk tidak semata-mata dapat dipahami sebagai puisi ataupun tembang, tetapi juga dapat dimaknai sebagai sarana refleksi batin yang mengantarkan seseorang pada proses perenungan melalui simbol, bahasa, dan metafora. Kandungan di dalamnya memungkinkan adanya proses penghayatan terhadap berbagai persoalan kehidupan, termasuk pemahaman mengenai keberadaan manusia, hubungan antarmanusia, serta pencarian makna yang lebih mendalam dari pengalaman hidup. Salah satu karya suluk yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Suluk Sujinah.

Suluk Sujinah merupakan salah satu karya sastra Jawa klasik yang mengandung ajaran tasawuf atau mistik Islam. Naskah ini berisi dialog antara Syekh Purwaduksina dan istrinya, Dyah Ayu Sujinah, mengenai asal-usul manusia, kewajiban, tujuan hidup, serta hakikat kehidupan menurut ajaran Islam (Hasan, 2019). Melalui dialog tersebut, Suluk Sujinah menyampaikan ajaran spiritual dengan memanfaatkan simbol-simbol dan bahasa

sastra yang sarat makna. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya mencerminkan ajaran keagamaan, tetapi juga merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Jawa yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Nurhayati, 2020). Salah satu nilai spiritual yang menonjol dalam naskah ini adalah tawakal, yang tercermin melalui ajaran mengenai ikhtiar, kesabaran, keikhlasan, dan kepasrahan kepada Tuhan. Keberadaan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Suluk Sujinah tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media penyampaian ajaran spiritual yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Oleh karena itu, Suluk Sujinah menjadi objek yang penting untuk mengkaji representasi nilai tawakal melalui penafsiran terhadap simbol-simbol dan makna yang terkandung di dalam teks.

Representasi nilai tawakal dalam Suluk Sujinah tampak melalui ajaran mengenai perjalanan spiritual manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menyerahkan hasil ikhtiar sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Tawakal dalam naskah ini tidak dimaknai sebagai sikap pasif atau menyerah tanpa usaha, melainkan sebagai bentuk ketundukan yang didahului oleh ikhtiar secara maksimal (Nur, 2021). Setelah manusia berusaha, hasil akhirnya dipahami sebagai kekamalendak Allah yang harus diterima dengan penuh keikhlasan. Oleh karena itu, konsep tawakal dalam Suluk Sujinah juga mengajarkan sikap menerima setiap ketentuan Allah dengan lapang dada tanpa disertai rasa putus asa maupun kesombongan (Kamal & Aderus, 2022). Melalui pemaknaan tersebut, tawakal digambarkan sebagai puncak perjalanan spiritual yang memadukan ikhtiar, keikhlasan, dan kepasrahan sehingga manusia memperoleh ketenangan batin serta kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Penelitian mengenai tawakal telah dilakukan oleh Zahro' (2020) melalui penelitian berjudul *Konsep Tawakal Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kecerdasan Spiritual*. Penelitian tersebut mengkaji konsep tawakal menurut Al-Ghazali serta relevansinya dengan kecerdasan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara konsep tawakal dengan kecerdasan spiritual, khususnya dalam memahami tawakal bukan sebagai sikap pasrah tanpa usaha, melainkan sebagai sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar. Penelitian lain dilakukan oleh Yanti dan Untari dengan judul *Analisis Peranan Tawakal dalam Menghadapi Quarter Life Crisis Generasi Z di Era Digital*. Penelitian tersebut membahas peran tawakal dalam menghadapi *quarter life crisis* pada Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tawakal dapat memberikan ketenangan dan kestabilan batin, membantu individu melepaskan diri dari tekanan duniawi, menerima

keadaan dengan lapang dada, serta membangun sikap positif dan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, kajian mengenai nilai tawakal dalam Suluk Sujinah dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur belum ditemukan. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tawakal dalam perspektif psikologi, pendidikan Islam, maupun spiritualitas secara umum, sedangkan representasi nilai tawakal dalam karya sastra Jawa klasik masih belum memperoleh perhatian yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji bentuk dan makna nilai tawakal yang direpresentasikan dalam Suluk Sujinah melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Jawa klasik, khususnya dalam mengungkap makna simbolik nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam teks suluk. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian hermeneutika dalam penelitian sastra serta menunjukkan relevansi nilai tawakal sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Teori yang digunakan adalah teori hermeneutika. Hermeneutika menurut Zygmunt Bauman (1978: 7) sebagai usaha menemukan dan menjelaskan tentang pengertian dasar dari ucapan maupun tulisan yang tidak jelas, remang-remang, kabur, dan kontradiktif. Hermeneutika dapat diartikan sebagai teori tentang kaidah penafsiran, yaitu menjelaskan teks tertentu, tanda, atau symbol yang dianggap sebagai teks (Ricoeur 2006:57). Hermeneutika merupakan sebuah metode untuk merubah kondisi dari yang tidak mengerti menjadi suatu paham. Dalam proses ini, ada dua pokok tinjauan dan interaksi yang terpaut yaitu, (1) pemahaman teks dan (2) masalah yang mengarah pada definisi dan interpretasinya (Palmer, 2003: 8).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur karena memandang teks sebagai entitas yang memiliki otonomi makna sehingga dapat ditafsirkan melampaui maksud pengarang maupun konteks awalnya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap representasi nilai tawakal dalam Suluk Sujinah yang disampaikan melalui simbol-simbol dan bahasa sastra. Dalam penelitian ini digunakan empat konsep utama hermeneutika Ricoeur, yaitu *naïve understanding*, distansiasi, simbol dan makna ganda, serta relevansi teks dengan kehidupan pembaca (Ricoeur, 2006:59). Keempat konsep tersebut digunakan untuk menginterpretasikan bentuk dan makna nilai tawakal yang direpresentasikan dalam Suluk Sujinah. Melalui pendekatan

hermeneutika Ricoeur, analisis tidak hanya berfokus pada makna literal teks, tetapi juga pada makna simbolik yang berkaitan dengan konteks sosial, budaya, dan spiritual (Najib, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Suluk Sujinah serta menjelaskan relevansinya dengan kehidupan masyarakat masa kini. Temuan ini sejalan dengan Puspita et al. (2025) yang menyatakan bahwa simbol-simbol dalam teks sastra Jawa mengandung makna moral dan etis yang dapat diungkap melalui tahapan interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur. Dengan demikian, penggunaan teori hermeneutika Ricoeur dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap representasi nilai tawakal dalam Suluk Sujinah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sumber data penelitian berupa teks sastra yang dianalisis melalui penafsiran terhadap makna yang terkandung di dalamnya (Creswell, 2014:183). Sumber data primer penelitian adalah naskah *Suluk Sujinah*, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep tawakal, sastra suluk, dan hermeneutika Paul Ricoeur. Satuan analisis dalam penelitian ini berupa sampalan teks yang terdapat dalam pupuh-pupuh *Suluk Sujinah* yang merepresentasikan nilai tawakal. Pemilihan data dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih bait atau sampalan yang memuat simbol, ungkapan, maupun ajaran yang berkaitan dengan bentuk dan makna nilai tawakal. Data yang telah dipilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur melalui empat tahapan. Tahap pertama, *naïve understanding*, yaitu memahami makna teks secara menyeluruh melalui pembacaan awal. Tahap kedua, *distansiasi*, yaitu memosisikan teks sebagai entitas yang memiliki otonomi makna sehingga terlepas dari maksud pengarang. Tahap ketiga, analisis simbol dan makna ganda, yaitu menginterpretasikan simbol-simbol yang merepresentasikan nilai tawakal dalam teks. Tahap keempat, *relevansi*, yaitu mengaitkan hasil interpretasi dengan konteks kehidupan masyarakat masa kini untuk memperoleh pemaknaan yang lebih komprehensif (Ricoeur, 2006:59). Instrumen utama adalah peneliti sebagai pengumpul, pengolah, dan penganalisis data. Untuk mendukung proses penelitian, digunakan panduan analisis berbasis teori hermeneutika dengan, lampiran berupa cuplikan teks Suluk Sujinah atau kisi-kisi analisis disediakan untuk memperjelas

metode yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Suluk Sujinah merupakan karya sastra spiritual berbentuk tembang Jawa yang berasal dari tradisi pesantren di Jawa. Naskah ini terdiri atas 186 kaca dan delapan tembang, yaitu Asmaradana, Dhandhanggula, Sinom, Durma, Mijil, Maskumambang, Kinanthi, dan Girisa. Suluk Sujinah memuat ajaran tasawuf yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan filosofi kehidupan serta berfungsi sebagai refleksi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (Putera et al., 2022). Salah satu nilai spiritual yang menonjol dalam naskah ini adalah tawakal. Melalui ajaran yang disampaikan, Suluk Sujinah menggambarkan tawakal sebagai sikap berserah diri kepada Tuhan setelah melakukan ikhtiar secara maksimal, yang diwujudkan melalui keikhlasan, kesabaran, dan keyakinan terhadap kehendak Allah (Apriani, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, nilai tawakal dalam Suluk Sujinah menarik untuk dikaji lebih lanjut karena tidak hanya berkaitan dengan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai tawakal dalam Suluk Sujinah mengajarkan bahwa manusia perlu menyadari keterbatasannya dan menyerahkan hasil setiap usaha kepada kehendak Tuhan. Sikap tersebut menjadi landasan spiritual yang mendorong manusia untuk tetap berusaha, menerima setiap ketentuan Allah dengan lapang dada, serta memperoleh ketenangan batin dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Fauzi & Siti, 2019). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada bentuk dan makna nilai tawakal yang direpresentasikan dalam Suluk Sujinah melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur sebelum menguraikan interpretasi terhadap data berupa sampalan teks. Berikut merupakan data dari sampalan Suluk Sujinah.

sempalan	simbol	arti
<i>Angulur panggubel ati, enggone keb lat kang papat, puji tan pegat ubenge, hamani panatagama, lah iku dipun prayitna, den awas selaning enggon, punika wiyosing lampah.</i>	<i>keb lat kang papat, puji tan pegat</i>	Jika hati selalu diliputi kesulitan, arahkan harapan menuju ke empat kiblat, lakukan pujian dengan tiada putusnya, jalankan aturan agama, hal ini perhatikanlah, hati-hati dan bertindaklah bijaksana,

		karena ini sebagai pintu gerbang dalam menjalan kehidupan.
<i>Yen kaleru denya muni, mangsa dadia tenunan, kawruhana saselane, anyukit semu grahita, suri suruping tingal, angelak nyebar ing kawruh, kang jagat sampun gumelar.</i>	<i>tenunan</i>	Jika dirimu keliru dalam menjalan, mustahil bisa jadi tenunan, ketahuilah kekurangannya, pikiran jangan seperti orang mabuk, hila alat tenun masuk dalam penglihatan, pasti menjadi segan menyebarkan pengetahuan, dunia sudah terbentang.
<i>Pakane kang asung warti, gegonthong derna punapa, pan luwih bobote dhewe, cingcinge dadine lampah, kang pega t den sambungana, nigasi pan unggil kawruh, kang tan patut den enengna.</i>	<i>lampah</i>	Bahan dari tenunan ibarat pembawa berita, untuk apakah kewajiban dibawa-bawa, tidak lebih untuk derajad diri sendiri, perjalanan hendaknya dipercepat. yang putus, sambunglah, -hilangkan semua yang merintang untuk belajar pengetahuan, dan tinggalkan yang tidak pantas.

Tabel 1 Sempalan nilai tawakal dalam suluk Sujinah menggunakan analisis teori Hermeneutika menurut Paul Ricoeur

Pembahasan

1. Makna Tawakal dalam Konteks Spiritual

Dalam menerapkan teori Teori hermeneutika Ricoeur pada konsep pertama yaitu tahap pemahaman teks yang terdiri dari tiga tahap yaitu *Naïve Understanding*, *Explanation*, dan *Appropriation*. Ketiga tahap ini bekerja secara sinergis untuk membentuk pemahaman yang holistik dan mendalam terhadap karya sastra yang peneliti teliti yaitu suluk Sujinah. Dalam suluk Sujinah sempalan yang sesuai dengan tahap ini terdapat pada kaca 26 pupuh 11

*Angulur panggubel ati, enggone keblat kang papat, puji tan pegat ubenge,
hamani panatagama, lah iku dipun prayitna, den awas selaning enggon,
punika wiyosing lampah.*

Berdasarkan tahap *naïve understanding*, sempalan tersebut menggambarkan ajakan agar manusia tetap teguh ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan

dengan menjadikan Tuhan sebagai tempat bersandar. Ungkapan *puji tan pegat* menunjukkan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah melalui pujian dan doa secara terus-menerus, sedangkan *punika wiyosing lampah* mengisyaratkan bahwa sikap tersebut menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. Pada tahap distansiasi, teks tidak lagi dipahami hanya sebagai nasihat bagi tokoh dalam Suluk Sujinah, tetapi sebagai ajaran yang memiliki makna universal. Simbol *keblat kang papat* tidak hanya menunjukkan arah secara fisik, melainkan merepresentasikan orientasi hidup manusia yang sepenuhnya tertuju kepada Allah. Makna simbol tersebut sejalan dengan konsep *Kiblat Papat* dalam Islam yang memandang tubuh, hati, nyawa, dan batin sebagai satu kesatuan orientasi spiritual kepada Tuhan (Raharjo, 2012). Dalam perspektif hermeneutika Ricoeur, simbol tersebut mengandung makna ganda karena tidak hanya menjelaskan arah ibadah, tetapi juga menggambarkan proses penyerahan diri setelah manusia melakukan ikhtiar. Berdasarkan tahap relevansi, sempalan tersebut menunjukkan bahwa tawakal dalam Suluk Sujinah tidak dimaknai sebagai sikap pasif, melainkan sebagai perpaduan antara usaha, kepercayaan, dan kepasrahan kepada Allah. Interpretasi ini menunjukkan bahwa nilai tawakal direpresentasikan sebagai landasan spiritual yang memberikan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Hasil interpretasi tersebut sejalan dengan temuan Yanti dan Untari (2022) bahwa tawakal merupakan bentuk kepercayaan kepada Allah setelah manusia melakukan usaha secara maksimal.

2. *Pentingnya Pujian dalam Hidup*

Dalam menerapkan teori Teori hermeneutika Ricoeur pada konsep kedua yaitu *distansiasi*, dalam proses ini, pembaca mulai menganalisis struktur, konteks, dan makna yang lebih dalam, serta mempertimbangkan berbagai interpretasi yang mungkin ada. Pada suluk Sujinah sempalan yang sesuai dengan tahap ini terdapat pada kaca 26 pupuh 11

Angulur panggubel ati, enggone keblat kang papat, puji tan pegat ubenge, hamani panatagama, lah iku dipun prayitna, den awas selaning enggon, punika wiyosing lampah.

Pada sempalan tersebut setelah dianalisis menggunakan konsep teori hermeneutika Ricoeur pada konsep kedua yaitu *distansiasi* peneliti dapat menangkap makna bahwa *puji tan pegat ubenge* dari teks yang diberikan secara harfiah berarti "pujian yang tiada putusnya," yang menunjukkan pentingnya pujian yang konsisten

dan berkelanjutan dalam konteks spiritual atau religius. Dalam konteks yang lebih luas, penggalan dari suluk Sujinah ini mengingatkan umat untuk selalu mengingat dan memuji Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka, mencerminkan sikap pengabdian dan rasa syukur yang mendalam (Abidin, 2019).. Sehingga dalam penerapan konsep distansiasi dari teori hermeneutika Paul Ricoeur, pembaca dapat menjauhkan diri dari pemahaman awal yang bersifat emosional atau intuitif dan merenungkan lebih dalam tentang makna pujian yang tiada putus ini. Proses ini memungkinkan pembaca untuk mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan seperti dampak pujian yang berkelanjutan dalam kehidupan spiritual seseorang dan bagaimana pujian ini berkontribusi pada hubungan individu dengan Tuhan (Fathurrahman, 2015).

Berdasarkan hasil interpretasi tersebut, Suluk Sujinah merepresentasikan tawakal bukan hanya sebagai sikap berserah diri setelah berusaha, tetapi juga sebagai sikap yang diwujudkan melalui pujian dan ibadah secara berkelanjutan. Ungkapan *puji tan pegat ubenge* menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Allah perlu dipelihara melalui pujian yang dilakukan secara terus-menerus sebagai bentuk keimanan dan penghambaan. Pujian tersebut menjadi simbol kepercayaan bahwa segala hasil usaha pada akhirnya berada dalam kehendak Allah sehingga manusia tetap memiliki keteguhan hati dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Interpretasi ini menunjukkan bahwa pujian tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana memperkuat sikap tawakal dalam menjalani kehidupan. Temuan tersebut didukung oleh Abdullah (2020) yang menjelaskan bahwa pujian dan ibadah merupakan dua aspek yang memperkuat sikap tawakal karena keduanya membangun keyakinan, ketenangan batin, dan kepercayaan kepada Allah setelah manusia melakukan ikhtiar.

3. ***Kebijaksanaan dalam Bertindak***

Dalam menerapkan teori Teori hermeneutika Ricoeur pada konsep ketiga yaitu simbol dan makna ganda. Dalam konteks suluk sujinah, analisis simbol dapat mengungkap lapisan makna yang lebih dalam, memungkinkan pemahaman yang lebih kaya terhadap pesan yang terkandung didalamnya. Dalam suluk Sujinah sampalan yang sesuai dengan tahap ini terdapat pada kaca 26 pupuh 14

Wus Iekas ngadanadani, sang Retna ayu setitah, teropong panarimane, geligen panjunjung lampah, cacelepe toya gesang, welira panindih ngilm u, sentege paneteg iman.

Berdasarkan analisis simbol dan makna ganda, kata *teropong* tidak hanya dimaknai sebagai alat untuk melihat, tetapi juga sebagai simbol kemampuan manusia dalam memandang kehidupan secara bijaksana. Simbol tersebut menunjukkan bahwa setiap tindakan memerlukan pandangan yang jernih agar keputusan yang diambil selaras dengan nilai-nilai keimanan. Dalam konteks Suluk Sujinah, *teropong* menjadi representasi sikap reflektif, yaitu kemampuan mempertimbangkan setiap langkah sebelum bertindak dengan menjadikan Allah sebagai pedoman utama. Interpretasi tersebut diperkuat oleh rangkaian simbol lain, seperti *geligen panjunjung lampah*, *welira panindih ngilmu*, dan *sentege paneteg iman*. Ketiga simbol tersebut menunjukkan bahwa kebijaksanaan dibangun melalui ilmu pengetahuan, keteguhan iman, dan kemampuan mengendalikan diri dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, simbol-simbol dalam sampalan ini saling melengkapi dan membentuk makna bahwa tindakan yang benar harus dilandasi oleh pengetahuan, keimanan, dan kesadaran spiritual.

Simbol dalam karya sastra Jawa berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan yang tidak disampaikan secara langsung. Simbol *teropong* memiliki makna yang melampaui fungsi bendanya karena merepresentasikan kemampuan manusia untuk melihat persoalan secara lebih luas sebelum mengambil Keputusan (Karnanta, 2015). Temuan ini menunjukkan bahwa Suluk Sujinah mengajarkan kebijaksanaan sebagai bagian dari nilai tawakal, yaitu bertindak berdasarkan ilmu dan iman, kemudian menyerahkan hasil akhirnya kepada kehendak Allah. Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan Sitompul et al. (2022) bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan aspek spiritual, rasional, dan emosional manusia. Dengan demikian, nilai tawakal dalam Suluk Sujinah dapat dipahami sebagai sikap yang mengintegrasikan pengetahuan, keyakinan, dan tindakan dalam menjalani kehidupan, sehingga seseorang tidak hanya berusaha secara lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran batin untuk menyerahkan hasilnya kepada kehendak Allah.

4. Perjalanan Hidup sebagai Proses Pembelajaran

Dalam menerapkan teori Teori hermeneutika Ricoeur pada konsep keempat yaitu membuat teks relevan dengan kehidupan, dalam suluk Sujinah tahap ini mengintegrasikan pemahaman yang telah diperoleh ke dalam konteks kehidupan, sehingga teks suluk Sujinah tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga memberikan inspirasi dan panduan dalam menjalani kehidupan. Dalam suluk Sujinah sampalan yang sesuai dengan tahap ini terdapat pada kaca 26 pupuh 15

Pakane kang asung warti, gegonthong derna punapa, pan luwih bobote dhewe, cingcinge dadine lampah, kang pega t den sambungana, nigasi pan unggil kawruh, kang tan patut den enengna.

Berdasarkan tahap relevansi, simbol *lampah* tidak hanya dimaknai sebagai perjalanan secara fisik, tetapi juga sebagai perjalanan hidup manusia dalam memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan kedewasaan spiritual. Sampalan tersebut mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab dan proses kehidupan yang berbeda sehingga tidak perlu membandingkan perjalanan hidup dengan orang lain. Ungkapan *kang pegat den sambungana* menunjukkan pentingnya memperbaiki kekurangan, sedangkan *unggil kawruh* menegaskan bahwa proses belajar harus terus dilakukan agar manusia mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian, perjalanan hidup dalam Suluk Sujinah dimaknai sebagai proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang kehidupan.

Interpretasi tersebut menunjukkan bahwa nilai tawakal tidak hanya diwujudkan melalui kepasrahan kepada Allah, tetapi juga melalui kesediaan untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan menjalani setiap proses kehidupan dengan penuh keikhlasan. Perjalanan kehidupan yang dilalui manusia dapat menjadi ruang untuk memperoleh pengalaman, memahami berbagai keadaan, serta membentuk sikap yang lebih matang dalam menghadapi persoalan. Proses tersebut menunjukkan bahwa tawakal tidak dapat dipisahkan dari usaha manusia dalam mengembangkan dirinya, baik melalui pengalaman maupun pembelajaran. Sikap spiritual yang berkembang melalui proses tersebut pada akhirnya dapat membentuk karakter yang lebih baik karena manusia diarahkan untuk memahami tujuan hidup dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam bertindak. Hal tersebut sejalan dengan Suraji dan Sastrodiharjo (2021) yang menjelaskan bahwa spiritualitas memiliki peran dalam pendidikan karakter karena dapat membantu peserta didik memahami nilai

kehidupan dan mengembangkan sikap yang sesuai dengan nilai keagamaan.

Dalam perspektif hermeneutika Ricoeur, simbol *lampah* memiliki makna yang melampaui arti harfiahnya karena merepresentasikan perjalanan spiritual manusia menuju pemahaman hidup yang lebih mendalam. Perjalanan tersebut tidak hanya dipahami sebagai perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, tetapi sebagai gambaran proses manusia dalam menjalani kehidupan, memperoleh pengetahuan, menghadapi pengalaman, dan melakukan perubahan terhadap dirinya. Pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa perjalanan spiritual membutuhkan proses yang berkesinambungan sehingga manusia tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi berusaha mewujudkannya dalam perilaku. Pengembangan karakter spiritual juga berkaitan dengan proses pembiasaan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan belajar, penghayatan, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Muljawan dan Ibad (2020) menjelaskan bahwa pengembangan karakter spiritual dalam perspektif Islam berkaitan dengan pembentukan pribadi yang memiliki kesadaran keagamaan serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Suluk Sujinah* memandang perjalanan hidup sebagai proses yang menghubungkan ikhtiar, pembelajaran, dan kepasrahan kepada Allah. Nilai tawakal dalam sempalan ini tampak melalui kesiapan manusia menerima setiap pengalaman sebagai bagian dari proses pendewasaan spiritual. Sikap tersebut mendorong manusia untuk terus memperbaiki diri tanpa berhenti belajar meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Proses tersebut juga memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius tidak berlangsung secara instan, tetapi membutuhkan proses penghayatan dan penerapan nilai-nilai spiritual secara berkelanjutan. Istiqomah et al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan spiritual keagamaan memiliki peran dalam mengembangkan karakter religius melalui penanaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan. Dengan demikian, makna *lampah* dalam *Suluk Sujinah* tidak hanya menggambarkan perjalanan manusia secara lahiriah, tetapi juga merepresentasikan perjalanan batin dalam memperoleh pengetahuan, memperbaiki diri, dan mendewasakan spiritualitas. Nilai tawakal yang terkandung di dalamnya menegaskan bahwa manusia perlu terus berikhtiar dan belajar dalam menjalani kehidupan, kemudian menerima hasil dari proses tersebut dengan ikhlas dan menyerahkannya kepada kehendak Allah.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tawakal dalam *Suluk Sujinah* direpresentasikan melalui empat bentuk utama, yaitu penyerahan diri kepada Tuhan sebagai landasan spiritual, pujian dan ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan sebagai wujud kepercayaan kepada Allah, kebijaksanaan dalam bertindak yang berlandaskan ilmu dan iman, serta perjalanan hidup sebagai proses pembelajaran menuju kedewasaan spiritual. Melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, keempat bentuk tersebut dimaknai tidak hanya secara literal, tetapi juga melalui simbol-simbol yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan. Simbol-simbol seperti *keblat kang papat*, *puji tan pegat ubenge*, *teropong*, dan *lampah* menunjukkan bahwa tawakal dalam *Suluk Sujinah* bukan sekadar sikap pasrah, melainkan perpaduan antara ikhtiar, refleksi diri, keikhlasan, dan penyerahan hasil kepada kehendak Allah.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur mampu mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam *Suluk Sujinah* sehingga nilai-nilai spiritual di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam dan tetap relevan dengan kehidupan masa kini. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Jawa, khususnya dalam pengungkapan representasi nilai-nilai spiritual pada teks suluk melalui pendekatan hermeneutika. Selain itu, penelitian ini memperkaya penerapan hermeneutika Paul Ricoeur dalam penelitian sastra Jawa klasik dengan menunjukkan bahwa interpretasi simbol tidak hanya menghasilkan pemahaman terhadap makna teks, tetapi juga mengungkap relevansinya sebagai pedoman etis dan spiritual bagi kehidupan masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. F. (2020). Tawakal dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-Hari Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Hukum dan Sosial Islam*, 3(1), 35-45. <https://ejournal.stainkediri.ac.id/index.php/jhsi/article/view/234>
- Abidin, A. (2016). Sense, Reference, dan Genre Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur). *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1). <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i1.3788>
- Andriani, R., & Amelia, R. (2024). Pengaruh Metode Storytelling dalam Menanamkan Nilai Tawakal di RA Nurul Huda Ngebruk Sumberpucung Malang Malang. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 101-105.
- Apriani, P. N. (2019). Analisis ayat-ayat tawakal dalam Al-Qur'an (Studi tafsir tematik). *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43965/2/PENIDA%20NUR%20APRIANI-FU.pdf>
- Ardianing, S. A. F., & Zuroidah, N. (2025). Konsep Tawakal Dalam Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 152-170.
- Asmanidar, A. (2021). Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 99-107.
- Bauman, Z. (1978). *Hermeneutics and Social Science: Approaches to Understanding*. London: Hutchinson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fathurrahman, M. (2015). Hermeneutika Paul Ricoeur dan Penerapannya pada Studi Agama. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 11(2), 123–138.
- Fauzi, A. A., & Siti, N. (2019). Konsep Tawakal dalam Kehidupan Seorang Muslim dan Penerapannya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 122-134. <https://journal.iainkediri.ac.id/index.php/jpai/article/view/131>
- Galba, S., Mintosih, S., & Astuti, R. (1992). Suluk Sujinah.
- Hasan, M. (2019). Sastra suluk Jawa pesisiran: Membaca lokalitas dalam keindonesiaan. *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/337737243_Sastra_Suluk_Jawa_Pesisiran_Membaca_Lokalitas_dalam_Keindonesiaan

- Intan Puspita, Aryanto, A., & Wijaya, E. A. R. (2025). Moral Teachings in Serat Nitistruti and Their Correspondence with the Qur'anic Surahs. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 7(2).
- Kamal, M. A., & Aderus, A. (2022). Tawakal dalam perspektif Islam. *Journal of Islamic Theology and Thought*, 8(1), 67-78. https://www.researchgate.net/publication/367108470_Tawakkal_dalam_Islam
- Karnanta, K. Y. (2015). Struktural (dan) semantik: Teropong strukturalisme dan aplikasi teori naratif AJ Greimas. *Atavisme*, 18(2), 171-181.
- Najib, M. M. (2019). Teori hermeneutika Paul Ricoeur dalam memahami teks Al-Qur'an. *Ar-Rosyad: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 123-135. Retrieved from <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/Ar-Rosyad/article/view/609>
- Nur, M. (2021). Konsep tawakal menurut Imam Ghazali dalam kitab Ihyā 'Ulūm al-Dīn. *Jurnal Al-Ihya: Islamic Theology Studies*, 6(4), 89-102. <https://ejournal.yamal.or.id/index.php/aij/article/download/5/3>
- Nurhayati, T. (2020). Nilai moral pada syair suluk ngaji Jawa (Kajian sosiologi sastra). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 168. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad/article/view/168>
- Nurmiati, N., dkk. (2021). Nilai tawakal dalam Al-Qur'an. *Jurnal Palita: Journal of Islamic Studies and Society Development*, 5(2), 45-58. <https://ejournal.iainpaloopo.ac.id/index.php/palita/article/download/1985/1488>
- Palmer, R. E. (2003). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terj. Musnur Hery. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putera, R. P., Saputra, H., & Amri, M. K. (2022). Tinjauan Pendidikan Nilai-Nilai Akhlak Aqidah Islamiyah Dalam Suluk Sujinah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(5), 1654-1664.
- Raharjo, T. (2012). Kiblat Papat Lima Pancer.
- Ricoeur, P. (2006). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rodhiyana, M. A. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 96-105.
- Sitompul, F. A. F., Lubis, M. N., Jannah, N., & Tarigan, M. (2022). Hakikat dan tujuan pendidikan dalam Islam: Konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5411–5416. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9138>
- Yanti, A. D., & Untari, K. S. Analisis Peranan Tawakal dalam Menghadapi Quarter Life Crisis Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(7).

Zahro', D. N. (2020). Konsep Tawakal Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kecerdasan Spiritual. *Skripsi, IAIN Kediri*.